

IMPELEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MIN 1 WONOSOBO

Muhammad Fakh Khusni¹, Muh Munadi², Abdul Matin³

Universitas Raden Mas Said Surakarta

mfakhmsimm@gmail.com, muh.munadi@iain-surakarta.ac.id, abdulmatin@iain-surakarta.ac.id

Abstrak

Pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang cerdas dan memiliki karakter yang berbudi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi merdeka belajar pada MIN 1 Wonosobo yang berdasar pada KMA Nomor 183 dan 184 tahun 2019. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek yang diamati adalah MIN 1 Wonosobo. Data berupa dokumen. Strategi penelitian menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan KMA Nomor 183 tahun 2019 mengenai perancangan kurikulum di MIN 1 Wonosobo dirancang dengan berbagai pola, diantaranya adalah penggunaan struktur kurikulum yang berlaku pada semua mata pelajaran umum dan Mapel PAI- Bahasa Arab untuk semua kelas. Kurikulum pendukung seperti intrakurikuler, kurikuler dan ekstrakurikuler. Kemudian KMA Nomor 184 tahun 2019 mengenai pedoman implementasi berupa program prioritas, pengembangan diri dan pendidikan kecakapan hidup. Sedangkan untuk implementasi merdeka belajar, MIN 1 Wonosobo belum sepenuhnya menerapkan. Hal ini dibuktikan dari tabel yang menunjukkan banyaknya beban belajar dan mengajar.

Keyword: Merdeka Belajar, KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019, MIN 1 Wonosobo.

LATAR BELAKANG

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mencetak generasi yang unggul dan cerdas serta memiliki karakter yang luhur. Adanya pendidikan juga diharapkan mampu mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Melalui pendidikan, bangsa Indonesia diharapkan mampu mencetak generasi yang kreatif, inovatif, solutif dan produktif dalam kemajuan bangsa. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 secara eksplisit pendidikan tercantum bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab negara.¹

Hal ini dikuatkan dengan adanya sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagai pengembang kemampuan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, berkarakter dalam mencerdaskan bangsa. Tujuannya adalah mencetak peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi warga negara yang demokratis.

¹Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.

Pendidikan dimaknai sebagai suatu proses budaya dalam mendorong siswa untuk memiliki jiwa yang merdeka dan mandiri. Selain mandiri, pendidikan diharapkan mampu membentuk watak siswa yang berjiwa nasional, membangun pribadi siswa agar menjadi pelopor dalam mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya².

Pendidikan yang baik bermula dari perumusan kurikulum yang terencana dan matang sehingga implementasinya sesuai dengan yang diharapkan. Kurikulum adalah rencana belajar, *a curriculum is a plan for learning*.³ Dengan kata lain, kurikulum adalah rencana pendidikan atau pembelajaran. Pendapat lain ditambahkan oleh Saylor dan Alexander yang menjelaskan bahwa kurikulum sebagai “*a plan for action by students and teachers*”, rancangan aksi yang dilakukan oleh siswa dan guru. Aksi tersebut tidak terbatas pada mata pelajaran akan tetapi juga meliputi kegiatan – kegiatan lain yang berada di bawah tanggung jawab sekolah⁴.

Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah dengan sistem merdeka belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik⁵. Kesimpulan mengenai konsep belajar adalah bentuk tawaran dalam menata ulang sistem pendidikan nasional. Penataan ulang tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman.⁶

Dengan demikian peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Merdeka belajar dicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif dan variatif. Siswa yang belajar dengan basic merdeka belajar dapat dilihat dari sikap dan pola pikirnya, salah satunya adalah energik, optimis, prospektif, kreatif dan tidak memiliki kekhawatiran dalam mencoba hal baru.⁷ Implementasi merdeka belajar dikaitkan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yang berupa KMA Nomor 183 dan KMA 184. KMA Nomor 183 bertujuan untuk pengembangan kurikulum PAI dan Bahasa Arab dalam mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

² Widodo, B. (2021). *Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara*. Makalah Seminar “Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan.

³ Taba, H. (2010). *Curriculum Development: Theory and Practices*. Harcourt, Brace and World.

⁴ Oliva, P. F. (2009). *Developing the Curriculum*. Pearson Education.

⁵ Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.

⁶ Yamin, M., & Syahrir. (2020). Jurnal Ilmiah Mandala Education. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.

⁷ Herbert, Frank. 2019. Merdeka Belajar. online. <https://www.kompasiana.com/syekhmuhammad/5df20d25d541df6ca8471992/merdeka-belajar-atau-belajar-merdeka?page=all> (diakses pada 25 September 2021)

Kemudian KMA Nomor 184 Tahun 2019 mengenai Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan dalam berinovasi dan implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan Madrasah, pengembangan penguatan Karakter, Pendidikan Anti Korupsi dan Pengembangan Moderasi Beragama pada Madrasah. Madrasah Indonesia sepenuhnya merupakan usaha penyesuaian atas tradisi persekolahan yang dikembangkan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Dengan struktur dan mekanisme yang hampir sama, dan sekilas madrasah merupakan bentuk lain dari sekolah dengan muatan dan corak keislaman⁸. Madrasah Indonesia merupakan sebuah sistem yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan madrasah di negara lain. Keunikan tersebut ditunjukkan dari keempat alasan berikut. Pertama, madrasah di Indonesia pada umumnya berada di sektor swasta. Kedua, perempuan diperbolehkan memasuki madrasah secara bebas, dan tidak terbatas untuk para laki-laki sebagaimana madrasah di Asia Selatan.⁹ Dalam bahasa Arab madrasah berarti tempat atau wahana untuk menjalankan proses pembelajaran¹⁰. Sementara itu kata madrasah diambil dari bahasa Arab "darasa" (درس) yang berarti belajar. Kemudian dari kata dasar tersebut dibentuk menjadi isim makan مدرسة *madrasa* yang berarti "al maudhi' al lati tata'allamu fihi al thullabu" yakni; tempat belajar siswa¹¹.

Sejarah perkembangan madrasah sendiri tidak terlepas dari sejarah kolonisasi yang terjadi pada masa lampau di suatu negara. Madrasah menjadi alternatif sekolah yang bermuatan keagamaan. Setelah era kolonial berakhir sekitar tahun 1945, sekolah dengan prinsip madrasah berkembang pesat, bahkan telah membantu generasi bangsa dalam sistem pendidikan negara¹². Madrasah sebagai lembaga formal di bawah Kemenag menyelenggarakan pendidikan umum berciri keIslaman. Pendidikan Islam di Indonesia berguna mencetak manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Selain itu, diharapkan mampu membentuk manusia yang memiliki akhlakul karimah dalam menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Meliputi pemahaman, penghayatan, pegenalan nilai-nilai agama dan menyelaraskan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Dengan demikian, madrasah dapat melakukan inovasi dalam pengembangan implementasi kurikulum untuk mewujudkan keunggulan sesuai dengan kekhasannya. Mengingat di era sekarang dalam menghadapi revolusi industri 4.0 madrasah harus mempersiapkan kompetensi siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran abad 21 yang meliputi kemampuan 4 C (*critical thinking, creativity, communication and collaboration*). Dalam hal ini, salah satunya adalah Madrasah Ibtida'iyah Negeri Wonosobo. Madrasah Ibtida'iyah atau MI merupakan satuan pendidikan formal yang di dalamnya menyelenggarakan pendidikan umum dengan ciri khas agama Islam di dalamnya yang terdiri dari 6 (enam) tingkatan pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah ini setara

⁸ Simanjuntak, I. (1973). *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

⁹ Asadullah, M. N., & Maliki. (2018). Madrasah for Girls and Private School for Boys? The Determinants of School Type Choice in Rural and Urban Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 62(November 2017), 96–111. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2018.02.006>

¹⁰ Nata, A. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.

¹¹ Al-Yassu'i, F. L. M., & Al-Yassu'i, F. B. T. (2002). *Kamus Al-Munjid*. Dar al-Masyriq.

¹² Roy, S., Huq, S., & Rob, A. B. A. (2020). Faith and Education in Bangladesh: A Review of the Contemporary Landscape and Challenges. *International Journal of Educational Development*, 79, 102290. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102290>

dengan Sekolah Dasar (SD) yang wajib ditempuh oleh seluruh anak-anak Indonesia¹³. Bedanya, pada jenjang sekolah Madrasah Ibtidaiyah siswa diberikan tambahan mata pelajaran yang bermuatan keislaman lebih banyak dibanding sekolah Dasar (SD) seperti pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits dan juga Bahasa Arab. Di MIN 1 Wonosobo juga mewajibkan adanya tadarus Al-Qur'an bagi siswanya dengan panduan dari guru al qur'an. Di madrasah, doa-doa mulai dari doa ringan sampai yang berat juga diajarkan, pembacaan asma'ul husna sebelum pelajaran dimulai ataupun hafalan surat-surat pendek sesuai dengan jenjang siswa dibudayakan dalam sekolah Madrasah Ibtidaiyah.

Adapun madrasah negeri merupakan madrasah yang berada di bawah Negara. Madrasah negeri memiliki pandangan yang baik dan bagus di kalangan masyarakat. Masyarakat umumnya memandang bahwa madrasah negeri lebih unggul dari madrasah swasta, baik dari segi fasilitas maupun kualitas¹⁴. Madrasah negeri dijadikan contoh bagi sekolah swasta agar menjadi madrasah bermutu dan profesional. Pendirian madrasah negeri merupakan pembinaan terhadap madrasah swasta¹⁵.

Madrasah negeri pelaksanaannya diawasi langsung oleh kementerian agama, karena bertujuan sebagai contoh bagi madrasah swasta SDM dari pengajar maupun karyawan dari madrasah ini pun diseleksi sedemikian untuk menjaga kualitas madrasah. Selain pengajar dan karyawan, untuk siswa juga mengalami seleksi sedemikian rupa untuk dapat masuk di sekolah negeri. Sehingga input pembelajar dari madrasah negeri pun bukan hanya sekedar memenuhi kuota, namun juga input yang berkualitas.

Fasilitas sarana dan prasarana mulai dari gedung bangunan serta perlengkapan operasional dan kebutuhan dari madrasah negeri diberi anggaran tersendiri oleh pemerintah demi terealisasinya madrasah yang memiliki mutu yang tinggi. Mengingat madrasah negeri adalah proyek percontohan bagi madrasah swasta lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, sesuai dengan keunggulan yang ingin dicapai dan kekhasan potensi yang ada di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo yang didasarkan pada KMA Nomor 183 dan KMA Nomor 184 serta merdeka belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana implementasi perencanaan kurikulum merdeka belajar yang disusun di MI Negeri Wonosobo.

Penelitian relevan dilakukan oleh (Yamin & Syahrir, 2020) mengenai *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan metode pembelajaran dalam menunjang pembangunan pendidikan merdeka belajar. Hasil dari penelitian tersebut adalah metode *Blended Learning* dirasa ideal sebagai metode pembelajaran di sistem pendidikan merdeka belajar. Metode pembelajarannya adalah menggabungkan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual¹⁶. Persamaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama

¹³ Kementerian Agama RI. (2015). *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

¹⁴ Makruf, R. B. (2016). Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Swasta. *El Hikmah Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 10(1).

¹⁵ Widdah, M. El, Suryana, A., & Musyaddad, K. (2012). *epemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta.

¹⁶ Yamin, M., & Syahrir. (2020). Jurnal Ilmiah Mandala Education. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.

memfokuskan pada konsep merdeka belajar di sekolah, sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah objek yang diteliti yaitu antara metode dan kurikulum yang diterapkan dalam sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. (Moleong, 2013) deskriptif kualitatif dimaknai sebagai penelitian yang memfokuskan pada fenomena. Secara holistik dapat dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, dan bahasa pada konteks alamiah dan memanfaatkan metode yang alamiah¹⁷. Objek yang diamati adalah MIN Wonosobo yang diimplementasikan dengan merdeka belajar dan KMA Nomor 183 dan 184. Data-data berupa dokumen. Sumber data berupa observasi di MIN Wonosobo dan analisis dokumen. Strategi penelitian menggunakan analisis isi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi perancangan kurikulum berdasarkan pada KMA Nomor 183 dan diimplementasikan dengan KMA Nomor 184 2019 pada MIN 1 Wonosobo dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

A. KMA Nomor 183 tahun 2019 mengenai perancangan kurikulum dapat dilihat pada penyesuaian kurikulum yang ada di MIN 1 Wonosobo.

1. Struktur Kurikulum MIN Wonosobo

Tahun pelajaran 2021/2022 kompetensi inti digunakan pada kurikulum 2013 di MIN Wonosobo. Kurikulum yang berlaku pada semua mata pelajaran dan mapel PAI-Bahasa Arab untuk semua kelas.

Tabel 1: Beban Belajar dan Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo Tahun Pelajaran 2021/2022

MATA PELAJARAN		Alokasi Waktu Belajar Per-Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2.	PPKn/PKKn	4	5	5	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	6	6	6
4.	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2

¹⁷ Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

	Matematika	5	6	6	6	6	6
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	2	2	2	2	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3	4	4	4
3.	Muatan Lokal						
	a. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
	b. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
	c.	-	-	-	-	-	-
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		34	36	40	42	42	42

Keterangan dari tabel di atas yang pertama meliputi kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Tahfidz adalah kegiatan wajib yang harus diikuti semua peserta didik, sedangkan yang lain merupakan kegiatan pilihan. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai upaya dalam rangka mendukung pembentukan sikap spiritual, kepribadian, kepemimpinan dan sikap sosial peserta didik, terutama sikap peduli. Selain itu, dapat digunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler tersebut dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler. Secara rinci kegiatan ekstra ini diatur tersendiri dalam panduan kegiatan ekstra madrasah.

Kemudian Mata pelajaran kelompok A merupakan pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat, sedangkan kelompok B meliputi seni budaya, olahraga, prakarya dan pendidikan jasmani serta kesehatan yang konsepnya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang diatur dan dikembangkan oleh pemerintah daerah atau madrasah itu sendiri. Adapun pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal pada MI Negeri Wonosobo diajarkan secara terpisah. Pembelajaran yang diajarkan merupakan pembelajaran berbasis tematik integratif kecuali PAI-Bahasa Arab, olahraga, pendidikan Jasmani, Matematika kelas 4-6 dan mulok. Jumlah jam pelajaran yang digunakan dalam perminggu untuk setiap mata pelajaran cenderung relatif, sehingga guru dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, pembelajaran menggunakan pendekatan dilaksanakan dengan pendekatan *scientific*. Sebagai pembelajaran tematik terpadu, jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.

2. Muatan Kurikulum

Pada muatan kurikulum, Kompetensi Dasar yang diperlukan dalam mendukung kompetensi lulusan adalah dengan melalui kompetensi inti. Selain itu, mata pelajaran berfungsi sebagai sumber kompetensi yang diatur ke dalam kompetensi dasar. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi tersebut harus mengacu pada ketentuan yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya ketentuan pada Pasal 37.

Mata Pelajaran MIN Wonosobo meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI. Mapel MIN Wonosobo Tahun Pelajaran 2021/2022 ini menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kurikulum MIN Wonosobo memuat muatan kurikulum nasional yang terdiri dari 12 mata pelajaran, muatan daerah yang terdiri dari 1 muatan lokal, dan muatan kekhasan madrasah yang terdiri dari 2 mata pelajaran tambahan (muatan keunggulan madrasah) seperti tertera pada Tabel 2 di atas.
- b. Muatan kurikulum pada tingkat daerah yang dimuat dalam KTSP ini terdiri atas sejumlah bahan kajian dan pelajaran dan/atau mata pelajaran muatan lokal yang ditentukan oleh daerah provinsi dan kabupaten. Muatan lokal ini merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada, namun disampaikan dalam suatu mata pelajaran tersendiri, yakni dalam bentuk mulok Bahasa Jawa.
- c. Sedangkan muatan kekhasan madrasah berupa bahan kajian dan pelajaran dan/atau mata pelajaran muatan lokal serta program kegiatan yang ditentukan oleh madrasah dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Substansi muatan ini ditentukan oleh satuan pendidikan, yakni berupa mulok Tahfidz dan Keterampilan Berbahasa Inggris. Selanjutnya PP NO 19 tahun 2005 tentang SNP menegaskan bahwa kedalaman muatan kurikulum pada setiap satdik dituangkan dalam kompetensi pada setiap tingkat dan/atau semester sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

B. KMA Nomor 184 tahun 2019 mengenai Pedoman Implementasi Kurikulum di MIN 1 Wonosobo

Tabel 2: Beban Belajar dan Struktur Kurikulum 2013 Madrasah Ibtidaiyah (MI) sesuai KMA 184/2019

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
d.	Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Bahasa arab	2	2	2	2	2	2
5.	Matematika	5	6	6	6	6	6
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
3.	Muatan Lokal						
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		34	36	40	42	42	42

Berdasarkan keterangan dari tabel di atas adalah, MIN Wonosobo dapat menambah muatan lokal sebanyak 6JP dengan maksimal 3 mata pelajaran. dengan demikian, madrasah dapat mengalokasikan jam pelajaran dari kelompok B ke A dengan maksimal 6 JP. Adapun program prioritas yang diutamakan adalah peningkatan rata-rata nilai ujian, bimbingan khusus peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Pembiasaan tahfidzul ayat dan wadoa. Hafalan Juz Amma, Asmaul Husna, dan Surat QS. Yasin untuk kelas 1-6, QS. Waq'ah, QS. Al Muluk untuk kelas 5-6 sebelum pelajaran. Hafalan doa sebelum pulang setiap hari. Bimbingan khitobah dan pidato pada pembelajaran intra kurikuler bahasa dan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Kemudian bimbingan salat secara terus-menerus melalui kegiatan pemantauan keagamaan dan panduan dari *fasholatan*. Penguatan pendidikan karakter dan pelaksanaan akhlak karimah di madrasah dan di luar madrasah. Pembiasaan dan pemantauan salat duha dan salat zuhur berjamaah. Bagi seluruh warga madrasah membiasakan berperilaku dan berbudaya Islami dan menegakkan sikap kedisiplinan bagi seluruh warga madrasah. Pengelolaan madrasah ditingkatkan melalui MBM (Manajemen Berbasis Madrasah). Adapun pelaksanaan yang dilaksanakan berbasis ramah anak dan ramah lingkungan, baik di dalam kegiatan intra maupun kegiatan ekstra kurikuler. Penggalangan dan penyaluran dana infaq serta sedekah warga madrasah.

1. Pengembangan Diri

Berbagai kegiatan yang diadakan sebagai upaya pengembangan diri di MIN Wonosobo diantaranya adalah.

- Pembentukan karakter bangsa dan pendidikan kewiraan melalui kegiatan: upacara tiap hari Senin. Tujuannya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai kedisiplinan, cinta tanah air dan tanggung jawab. Upacara Hari-Hari Besar Nasional. Tujuan dari upacara hari besar di antaranya dapat mengembangkan nilai semangat kebangsaan, nasionalis, menghargai prestasi para pejuang, disiplin dan tanggung jawab.

- b. Guru BK memberi tugas kepada guru atau wali kelas dalam bimbingan konseling yang dilaksanakan secara insidental.
- c. Unit pengembangan bakat dan minat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu : Pramuka (untuk mengembangkan nilai-nilai religius, jujur, toleran, mandiri, komunikatif dsb) dan merupakan ekstra wajib serta Olah Raga (untuk mengembangkan nilai-nilai disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, tanggung jawab, dan bersahabat). Kegiatan tersebut meliputi; Atletik; lari, loncat tinggi, dan loncat jauh, Tenis meja, volly ball, Futsal, Pencak Silat.
- d. Kegiatan pembiasaan meliputi pembiasaan terprogram, kegiatan keteladanan, kegiatan nasionalisme dan patriotisme, pekan kreativitas siswa, Pembinaan dan Bimbingan Peserta Lomba dan *Outclass Learning and Training*.
 - 1) Pembiasaan Rutin
Pembiasaan rutin merupakan proses pembentukan akhlak dan penanaman/ pengamalan ajaran Islam. Adapun kegiatan pembiasaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut : Tahfizul Ayat Wadoa (TAW), Tadarus al Qur'an, Sholat Dhuha, Jama'ah Sholat Zhuhur, S4 (senyum, salam, sapa, dan salaman).
 - 2) Pembiasaan Terprogram meliputi: Pesantren Ramadhan (ramadhan in madrasah), Santunan Yatama, Santunan Fuqara Wal Masakin, P H B I , PHBN, Gerakan Madrasah Go Green, Pekan UKS.
 - 3) Kegiatan Keteladanan diantaranya meliputi: Pembinaan ketertiban Pakaian Seragam Anak Madrasah (PSAM), Pembinaan Kedisiplinan, Penguatan Ciri Khas madrasah dengan implementasi akhlak islami.
 - 4) Beberapa kegiatan Nasionalisme dan Patriotisme dilakukan diantaranya adalah; Peringatan HUT RI, Peringatan Hari Pahlawan, Peringatan Hari Pendidikan, dan hari-hari peringatan lainnya.
 - 5) Pekan Kreativitas Siswa dilaksanakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan dalam rangka menyambut; Festival Seni, *Class Meeting* dan lomba kelas
 - 6) Pembinaan dan Bimbingan Peserta Lomba diantaranya adalah; FASA, Olympiade BIMIPA-PAI, Kompetisi Sains Madrasah Terintegrasi PAI, Siswa Berprestasi, Dokter Kecil, MTQ, Aksioma.
 - 7) *Outclass Learning and Training* meliputi; kunjungan belajar, *Outbound*, *Study Tour*.

2. Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup berorientasi dalam memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memperoleh bekal keterampilan dan keahlian yang dapat dijadikan bekal sebagai sumber ketika nanti lulus. Pendidikan kecakapan hidup juga dirancang untuk mengakomodasi berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat yang kemudian diimplementasikan ke dalam program madrasah. Kurikulum yang merefleksikan kebutuhan masyarakat dan pembelajaran yang khas dan terukur sehingga kompetensi lulusannya dapat memenuhi standar yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan kecakapan hidup diimplementasikan dengan mengintegrasikan kecakapan personal, sosial dan intelektual ke dalam mata pelajaran, muatan lokal

serta pengembangan diri siswa. Adapun kecakapan yang dimaksud tertera dalam tabel 8 berikut: Secara lebih rinci integrasi aspek kecakapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3: Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan Kecakapan Hidup		
Strategi : Mengintegrasikan aspek kecakapan hidup berikut ke dalam seluruh mata pelajaran		
Pendidikan kecakapan hidup meliputi :		
Kecakapan Personal	Kecakapan Sosial	Kecakapan Akademik
<ul style="list-style-type: none"> • Berfikir Kritis • Berfikir Logis • Komitmen • Mandiri • Percaya Diri • Tanggung Jawab • Menghargai dan Menilai Diri • Menggali dan Mengolah Informasi • Mengambil Keputusan • Disiplin • Membudayakan hidup sehat 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sama • Mengendalikan emosi • Interaksi dalam kelompok • Mengelola konflik • Berpartisipasi • Membudayakan sikap sportif • Mendengar • Berbicara • Membaca • Kecakapan menuliskan pendapat/gagasan • Bekerjasama dengan teman sekerja • Kecakapan memimpin 	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai pengetahuan • Bersikap Ilmiah • Berfikir strategis • Berkomunikasi Ilmiah • Merancang penelitian ilmiah • Melaksanakan penelitian • Menggunakan teknologi • Bersikap kritis rasional

3.

pelajaran diperlukan untuk membentuk kompetensi. Beban belajar diperlukan dalam waktu perminggu maupun persemester atau pertahun. Beban belajar tersebut selanjutnya didistribusikan ke berbagai mata pelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan.

4. System yang digunakan

Sistem beban belajar yang digunakan adalah KTSP, sistem paket tersebut digunakan sesuai dengan standar isi. Sistem beban belajar paket untuk kurikulum dalam KTSP menggunakan pengatiran alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester gasal dan genap dalam satu tahun ajaran. Beban belajar pada sistem paket tersebut terdiri dari pembelajaran tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri.

5. Waktu Tatap Muka

- a. Dalam 1 minggu terdapat 42 jam untuk kelas IV-VI ditambah mulok Bahasa Jawa 2 jam pelajaran, 4 jam pelajaran untuk mulok keunggulan madrasah, yakni: Tahfidz dan Keterampilan Berbahasa Inggris @ 2 jam pelajaran. Untuk kelas III: 40 jam pelajaran, untuk kelas II: 36 jam pelajaran, dan untuk kelas I: 34 jam pelajaran. Kelas I-III ditambah mulok Bahasa Jawa 2 jam pelajaran dan Keunggulan Madrasah berupa Tahfidz 2 jam pelajaran.
- b. Adapun beban belajar tersebut seperti tertera dalam tabel berikut :

Tabel 4: Beban Belajar Peserta Didik

Kelas	Satu Jam Pembelajaran Tatap Muka/ Menit	Jumlah Jam Pembelajaran perminggu	Minggu Efektif Per-Tahun Pelajaran	Waktu Pembelajaran/ Jam/Tahun
1	35	38	37	820
2	35	40	37	863
3	35	44	37	949

4	35	48	37	1.036
5	35	48	37	1.036
6	35	48	34	1.036

C. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo

Implementasi kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di MIN 1 Wonosobo belum sepenuhnya berjalan. Hal ini dapat dilihat dari tabel yang menunjukkan banyaknya beban belajar dan mengajar. Namun, dibalik banyaknya ja belajar dan jam mengajar, sekolah madrasah MIN 1 Wonosono mengakomodasi beberapa kegiatan yang dapat menunjang serta membentuk pola pikir maupun pola perilaku siswa dalam memberikan *output* yang bermanfaat. Implementasi kurikulum merdeka belajar belum diterapkan dalam pembelajaran kelas, sebab guru masih menjadi *study center* dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa KMA Nomor 183 tahun 2019 mengenai perancangan kurikulum di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 1 Wonosobo dirancang dengan berbagai pola, diantaranya adalah penggunaan struktur kurikulum Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 di MI Negeri Wonosobo telah berlaku pada semua mata pelajaran umum dan dan Mapel PAI- Bahasa Arab untuk semua kelas. Adanya kurikulum pendukung seperti intrakurikuler, kurikuler dan ekstrakurikuler. Selain itu terdapat muatan kurikulum salah satunya berupa penggunaan Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 di MI Negeri Wonosobo yang telah berlaku pada semua mata pelajaran umum dan dan Mapel PAI- Bahasa Arab untuk semua kelas.

Kemudian berdasarkan KMA Nomor 184 tahun 2019 mengenai pedoman implementasi kurikulum adalah adanya tambahan muatan lokal 6 JP dan maksimal 3 pada mata pelajaran. Adanya implementasi berupa beberapa program prioritas, pengembangan diri dan pendidikan kecakapan hidup sebagai upaya mengimplementasikan program pendidikan di madrasah, kurikulum yang merefleksikan kebutuhan masyarakat dan pembelajaran yang khas dan terukur sehingga kompetensi lulusannya dapat memenuhi standard yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan untuk implementasi merdeka belajar, MIN 1 Wonosobo belum sepenuhnya menerapkan. Hal ini dibuktikan dari tabel yang menunjukkan banyaknya beban belajar dan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Al-Yassu'i, F. L. M., & Al-Yassu'i, F. B. T. (2002). *Kamus Al-Munjid*. Dar al-Masyriq.
- Asadullah, M. N., & Maliki. (2018). Madrasah for Girls and Private School for Boys? The Determinants of School Type Choice in Rural and Urban Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 62(November 2017), 96–111. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2018.02.006>
- Kementrian Agama RI. (2015). *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.

- Makruf, R. B. (2016). Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Swasta. *El Hikmah Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 10(1).
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Oliva, P. F. (2009). *Developing the Curriculum*. Pearson Education.
- Roy, S., Huq, S., & Rob, A. B. A. (2020). Faith and Education in Bangladesh: A Review of the Contemporary Landscape and Challenges. *International Journal of Educational Development*, 79, 102290. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102290>
- Simanjuntak, I. (1973). *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taba, H. (2010). *Curriculum Development: Theory and Practices*. Harcourt, Brace and World.
- Widdah, M. El, Suryana, A., & Musyaddad, K. (2012). *epemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Alfabeta.
- Widodo, B. (n.d.). *Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara*. Makalah Seminar “Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Jurnal Ilmiah Mandala Education. *Jurnal Ilimiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.